

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kecelakaan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja seperti di rumah, jalan raya, dan sekolah. Kecelakaan terjadi secara mendadak dan tanpa direncanakan. Kelompok yang lebih beresiko tinggi terhadap kecelakaan yaitu anak-anak sekolah dasar rentan umur 6-12 tahun, dari segi fisik anak usia sekolah cenderung senang bergerak dan aktif. Kecelakaan di sekolah lebih sering terjadi dibandingkan kecelakaan di rumah. Sekolah menjadi rumah kedua bagi anak-anak untuk masa perkembangannya sehingga membutuhkan bimbingan dalam tumbuh kembangnya yaitu mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional (EQ) yang menjadikan anak-anak mandiri. Siswa memerlukan kesehatan agar dapat belajar secara efektif, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu di masa depan (Dermawan, 2012). Kecelakaan di lingkungan sekolah dapat menimbulkan luka yang serius. Kecelakaan pada anak-anak juga tidak bisa di prediksi dan terjadi secara tiba-tiba.

Berbagai macam kejadian kecelakaan yang sering terjadi di lingkungan sekolah yaitu demam, pingsan, tersedak, luka bakar, dan lainnya. Cidera yang sering terjadi pada anak-anak ketika bermain adalah jatuh dan memar hingga patah tulang (Endiono & Lutfiasari, 2016). Cedera dapat bersifat ringan hingga berat, cedera ringan dapat ditangani secara sederhana

dirumah atau di sekolah, sedangkan cedera berat setelah mendapat pertolongan pertama harus segera dibawa ke rumah sakit. Pertolongan pertama pada kecelakaan sangat di butuhkan untuk mencegah dampak buruk yang muncul dari suatu kondisi yang dapat terjadi di sekolah.

Pertolongan pertama atau disebut dengan P3K adalah perawatan pertama yang diberikan segera kepada orang yang mendapat kecelakaan atau sakit yang datang secara tiba-tiba sebelum mendapatkan pertolongan dari tenaga medis (Tilong, 2014). Ini berarti pertolongan pertama bukan sebagai pengobatan atau penanganan yang sempurna. Tetapi hanya berupa pertolongan sementara yang dilakukan oleh petugas P3K atau orang awam yang pertama kali melihat korban. Pertolongan pertama ini bertujuan untuk mempertahankan hidup untuk korban, dan mencegah cacat yang lebih berat, mencegah infeksi, kemudian mempertahankan daya korban sampai datangnya pertolongan lebih lanjut dari tim medis atau dokter.

Pertolongan pertama harus diberikan dengan cepat dan tepat untuk meringankan rasa sakit yang diderita korban, apabila pertolongan pertama tidak diberikan secara cepat dan tepat dapat berakibat fatal dan bisa menyebabkan kematian. Sebagai sesama manusia kita di tuntutan untuk saling tolong-menolong pada siapapun yang membutuhkan, termasuk dalam memberikan pertolongan kepada orang yang mengalami kecelakaan atau mendapat serangan penyakit secara tiba-tiba. Upaya pertolongan pertama ditujukan "*life and saving*" dengan mempertimbangkan waktu adalah nyawa, apabila pertolongan terlambat diberikan atau salah dalam memberikan

pertolongan akan berakibat kematian atau kecacatan, tetapi karena kurangnya pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kegawatdaruratan akan menyebabkan perasaan panik dan terburu-buru sehingga hanya akan menambah parah kondisi korban. (Tilong, 2014). Pada situasi ini peran guru sangatlah dibutuhkan untuk mengontrol aktivitas anak di sekolah. Selain itu guru mempunyai tanggung jawab terhadap keselamatan muridnya di sekolah, pencegahan yang dilakukan oleh guru menjadi penolong pertama yaitu disebut *first* responden dalam istilah kegawatdaruratan.

Guru merupakan orang terdekat dengan anak-anak di sekolah. Ketika anak mengalami kecelakaan dan guru tidak bisa memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan mereka akan mengalami kepanikan dan kebingungan, terkadang anak menangis dan mereka tidak tahu bagaimana melakukan prosedur pertolongan pertama dengan tepat dan benar. Misalnya ketika anak mengalami jatuh kemudian lecet pada lutut, beberapa anak tidak mau lukanya di cuci padahal pencucian luka harus dilakukan agar terhindar dari kotoran atau infeksi, maka dari itu guru diharapkan siap dan mampu menangani pertolongan pertama pada kegawatdaruratan di sekolah karena guru menjadi *first* responden yang berada pada tempat kejadian.

Sehingga guru diharapkan bisa memberikan pertolongan pada anak di sekolah. Untuk menurunkan dampak buruk dari kecelakaan di sekolah yaitu di perlukan upaya dari pihak sekolah, salah satunya dengan pertolongan pertama pada kecelakaan (Notoatmodjo, 2014) sehingga diperlukan pengetahuan yang baik terkait pertolongan pertama pada kecelakaan.

Menurut pernyataan *The National First Aid Science Advisory Board* pendidikan pertolongan pertama pada penanggulangan gawat darurat bersifat universal, yaitu semua orang bisa dan harus belajar pertolongan pertama sehingga lebih efektif dalam menurunkan angka kesakitan, dalam 24 jam pertama (Singletary, *et.al*, 2015).

Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan metode wawancara kepada Guru MI Cokroaminoto 1 dan 2 Badamita, Banjarnegara didapatkan hasil bahwa masih kurangnya mengenai pendidikan kesehatan tentang penanganan jatuh pada anak, dan masih banyak adanya kejadian siswa jatuh atau cedera akibat bermain dan olahraga. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa peneliti memberikan pertanyaan “jika terjadi kecelakaan apa yang akan anda lakukan? Apakah akan langsung menolong korban dan merawat lukanya?” banyak guru yang menjawab hanya memberikan plester pada luka lecet, sedangkan pada keseleo hanya memijat dan mengompres dengan air hangat. Dengan alasan karena belum mengetahui tentang pertolongan pertama pada penanganan jatuh.

Hasil pemahaman guru tentang pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan masih rendah hal itu dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Endiono dan Lutfiasari (2016) bahwa 18 responden guru setelah diberikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan guru meningkat, sedangkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ristina Mirwanti (2017) terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan guru dari sebelum dan sesudah

dilakukan pemberian pendidikan kesehatan dalam bentuk pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan. perbaruan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan pemberian *booklet* pertolongan pertama pada kecelakaan.

Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan lewat pendidikan kesehatan untuk menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam jangka waktu pendek. Pendidikan kesehatan adalah suatu usaha untuk menyediakan kondisi psikologis dan sasaran agar mereka berperilaku sesuai dengan tuntunan nilai kesehatan. Menurut Fitriani (dalam Endiono dan Lutfiasari, 2016) Sasaran pendidikan kesehatan pada program pembangunan Indonesia adalah sekolah.

Berdasarkan pembahasan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru dalam pertolongan pertama penanganan jatuh pada anak menggunakan instrument *booklet* yang berisikan pertolongan pertama penanganan jatuh pada anak. Pemberian *booklet* yaitu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru dalam pertolongan pertama penanganan jatuh dalam waktu yang pendek. Diharapkan guru setelah pengetahuanya meningkat dapat melakukan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan dilingkungan sekolah sesuai dengan prosedur.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pembahasan di atas rumusan masalahnya adalah bagaimana pengaruh pemberian *booklet* pertolongan pertama penanganan jatuh pada anak terhadap tingkat pengetahuan guru.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian *booklet* pertolongan pertama penanganan jatuh pada anak terhadap tingkat pengetahuan guru.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik responden.
- b. Mengetahui frekuensi peningkatan pengetahuan pada guru MI Cokroaminoto 1 dan 2 Badamita, Banjarnegara.
- c. Mengetahui pengetahuan responden sebelum diberikan *booklet* pertolongan pertama penanganan jatuh pada anak dan setelah diberikan *booklet*.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan guru tentang pertolongan pertama penanganan jatuh pada anak di sekolah.

## **2. Manfaat Praktik**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber informasi dalam pembelajaran untuk mahasiswa sebagai data awal penelitian selanjutnya terkait dengan pertolongan pertama penanganan jatuh pada anak di sekolah.

## **3. Manfaat Bagi Masyarakat**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan guru di lingkungan sekolah tentang pertolongan pertama penanganan jatuh pada anak .

